

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Prosesi perkawinan di *Nagari* Maek yang sebelumnya berjalan sesuai dengan adat endogami *nagari* kini mengalami perubahan signifikan karena fenomena perkawinan eksogami. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk mobilitas sosial, perantauan, serta faktor ekonomi dan geografis. Prosesi yang dilaksanakan secara penuh dan utuh dalam perkawinan endogami kini mengalami penyesuaian sesuai dengan keadaan pasangan yang berasal dari luar *nagari*, dengan beberapa tahap prosesi yang disederhanakan atau bahkan dihilangkan.

Setiap pasangan yang melakukan perkawinan eksogami di *Nagari* Maek menyesuaikan prosesi perkawinan mereka berdasarkan kondisi geografis, ekonomi, dan sosial yang ada. Hal ini terlihat dari penggunaan media komunikasi digital dalam merencanakan tahapan prosesi, penggantian aktor-aktor adat karena keterbatasan fisik (seperti jarak jauh), serta penyesuaian waktu dan tempat pelaksanaan acara. Perubahan ini juga mencerminkan adanya negosiasi antara nilai adat dan tuntutan realitas zaman, di mana nilai-nilai dasar adat tetap dijaga meskipun ada perubahan dalam pelaksanaannya.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam praktik perkawinan eksogami di *Nagari* Maek adalah faktor ekonomi (biaya), faktor geografis (jarak), dan faktor sosial. Faktor-faktor ini mendorong pasangan untuk mencari cara-cara praktis dalam menjalankan prosesi tanpa mengurangi makna dan esensi dari adat yang ada.

Berdasarkan teori *invented tradition* yang dikemukakan oleh Eric Hobsbawm, adaptasi dalam prosesi perkawinan eksogami di Nagari Maek dapat dipahami sebagai bentuk rekonstruksi tradisi untuk merespons perubahan sosial, geografis, dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Penyesuaian terhadap tahapan, aktor, dan bentuk pelaksanaan prosesi tidak semata-mata merupakan pengurangan nilai adat, melainkan merupakan strategi sosial untuk menjaga keberlangsungan makna simbolik dan legitimasi tradisi. Melalui simbol-simbol adat yang tetap dihadirkan, seperti pakaian, ucapan adat, dan kehadiran tokoh adat, masyarakat menciptakan bentuk-bentuk baru prosesi yang tetap dianggap sah dan bermakna. Dengan demikian, tradisi dalam konteks ini bukanlah entitas yang statis, melainkan hasil dari proses kreatif dan reflektif masyarakat untuk menjaga identitas kolektif di tengah dinamika perubahan zaman.

B. Saran

Diharapkan untuk masyarakat *Nagari Maek*, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana adat perkawinan eksogami dapat dijalankan dengan tetap menghargai nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari perubahan ini terhadap struktur sosial dan kekerabatan masyarakat. Masyarakat *Nagari Maek* diharapkan untuk terus melibatkan diri dalam pelestarian adat perkawinan, baik dalam aspek yang telah berubah dan disesuaikan maupun yang tetap dijaga. Peran pemerintah dan tokoh adat sangat penting dalam memberikan panduan serta memastikan bahwa nilai-nilai dasar yang terkandung dalam adat perkawinan tetap terjaga meskipun terjadinya perubahan atau penyesuaian.